

PROSES DAN TANTANGAN TERAPI APPLIED BEHAVIOUR ANALYSIS PADA ANAK AUTIS

Nur Helda Yanti, Maulida Habibah, M. Rafiek

Universitas Lambung Mangkurat

2310116220020@mhs.ulm.ac.id, 2310116220033@mhs.ulm.ac.id, mrafiek168@gmail.com**Abstrak**

Penelitian ini mengeksplorasi proses dan tantangan dari terapi Applied Behavior Analysis (ABA) untuk anak-anak dengan autisme. Terapi ABA digunakan untuk mengatasi gangguan interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku yang sering terlihat pada anak-anak autis. Penelitian ini melakukan tinjauan literatur untuk mengumpulkan informasi tentang topik ini. Temuan menunjukkan bahwa proses terapi ABA melibatkan beberapa tahap, termasuk identifikasi, perencanaan program, dan pelaksanaan terapi yang terstruktur dan terukur. Fokusnya adalah pada pengembangan keterampilan motorik, komunikasi, dan interaksi sosial. Beberapa tantangan diidentifikasi, termasuk sumber daya yang terbatas seperti terapis terlatih dan fasilitas, kesulitan dalam perhatian dan konsentrasi, hambatan komunikasi, perilaku tantrum, biaya terapi yang tinggi, kualitas terapis, dan kurangnya kerja sama antara orang tua dan terapis. Namun, terlepas dari tantangan-tantangan tersebut, terapi ABA diyakini bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan anak autis jika dimulai sejak dini dan dilakukan secara efektif melalui kerja sama antara terapis dan orang tua.

Kata kunci: Autisme, Terapi Analisis Perilaku Terapan, Tantangan Terapi, Proses Terapi

Abstract

This study explores the process and challenges of Applied Behaviour Analysis (ABA) therapy for children with autism. ABA therapy is used to address the social interaction, communication, and behavior impairments often seen in autistic children. The study conducted a literature review to gather information on this topic. The findings indicate that the ABA therapy process involves several stages, including identification, program planning, and implementation of structured and measurable therapy. The focus is on developing motor skills, communication, and social interaction. Several challenges were identified, including limited resources such as trained therapists and facilities, difficulties in attention and concentration, communication barriers, tantrum behavior, high therapy costs, therapist quality, and lack of cooperation between parents and therapists. However, despite these challenges, ABA therapy is believed to be beneficial for improving the

Article History

Received: November 2024

Reviewed: November 2024

Published: November 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/Liberosis.v1i2.365

Copyright : Author**Publish by : Liberosis**

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

abilities of autistic children if initiated early and carried out effectively in collaboration with therapists and parents.

Keywords: *Autism, Applied Behavior Analysis (ABA) Therapy, Therapy Challenges, Therapy Process*

PENDAHULUAN

Autisme adalah gangguan yang terjadi pada tahap awal perkembangan anak, yang mengakibatkan hambatan dalam aspek komunikasi, hubungan sosial, serta pola perilaku dan aktivitas yang terbatas. Kondisi ini bukan disebabkan oleh perasaan malu, kesalahan orang tua, atau pengalaman traumatis di masa kecil. Anak-anak dengan autisme sering menghadapi tantangan besar dalam menjalani aktivitas sehari-hari, karena mereka kesulitan melakukan hal-hal yang bagi kebanyakan orang dianggap sederhana, dan ini bukan karena sifat pemalu atau berhati-hati. Suatu aspek dari kesulitan yang muncul mulai dari anak autis hingga interaksi sosial yang dijelaskan oleh Uta Frith dan kawan-kawan terkait dengan teori hipotesis pikiran dan kebutaan sosial. Dalam bukunya *Autism Creating the Enigma*, Frith dan teman-temannya mereproduksi lukisan karya Georges de la Tour. Anak autis kesulitan membaca emosi, niat dan pikiran. Frith menyebutnya sebagai masalah kekakuan perilaku atau kekakuan kognitif (kesulitannya dengan metafisika).

Autisme biasanya mulai terlihat pada anak saat berusia sekitar 3 tahun. Anak-anak dengan autisme sering kali tidak memperhatikan suara, gambar, atau peristiwa yang terjadi di sekitar mereka dan cenderung menghindari atau tidak memberikan respons terhadap interaksi sosial, seperti kontak mata, pelukan, atau bermain dengan teman sebaya. Mereka menghadapi tantangan dalam berinteraksi dengan orang lain, kesulitan dalam komunikasi (baik verbal maupun nonverbal), serta mengalami masalah dalam perilaku, perasaan, indra, dan kemampuan berpikir (Rahayu, 2015). Menurut Leo Kanner, Gejala utama autisme adalah (1) ketidakmampuan anak untuk berinteraksi secara normal dengan orang dan situasi lain sejak lahir, (2) berkembangnya tujuan dan perilaku berulang yang kompleks, dan (3) keinginan kompulsif (kompulsif) untuk mempertahankan identitas.

Terapi wicara adalah pendekatan yang digunakan untuk mengatasi masalah komunikasi, khususnya pada anak-anak. Terapi ini bertujuan utama untuk membantu anak-anak dengan autisme dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan ekspresi bahasa mereka. Sebaiknya terapi ini dimulai sejak dini untuk mencegah komplikasi lebih lanjut di masa depan. Walaupun terapi ini tidak dapat menyembuhkan kondisi medis, namun dapat memperbaiki keterampilan berbicara dan mengurangi gejalanya. Terapi wicara berfokus pada dua aspek utama untuk mencapai hasil yang maksimal. Pertama, meningkatkan koordinasi mulut dan lidah agar suara bisa dihasilkan dengan jelas dan kata-kata terbentuk dengan baik. Latihan ini sangat krusial untuk memastikan pasien dapat membentuk kalimat dengan lancar, pengucapan yang tepat, dan volume suara yang memadai. Aspek kedua adalah pengembangan pemahaman bahasa serta kemampuan untuk mengungkapkan bahasa secara efektif.

Terapi wicara ini digunakan menurut metode ABA (*Applied Behaviour Analysis*). Menurut pengalaman dan penelitian Prof. Dr. O. Ivar Lovaas, dari 19 anak autis yang berhasil diobati dengan metode ABA dan dapat diikuti hingga usia SMA, 47% mampu berintegrasi secara sempurna dengan anaknya. teman sekelas. Gejala Autismenya sama sekali tidak ada jejaknya dan tidak bisa dibedakan lagi dengan anak normal. Namun 51% sisanya, meskipun

menunjukkan kemajuan dalam perilaku, masih menunjukkan jejak autisme mereka (Handojo, 2004: 45). Terapi Applied Behavior Analysis (ABA) merupakan terapi yang didasarkan pada ilmu pembelajaran dan perilaku. Analisis perilaku dapat membantu anak memahami perilakunya di tempat kerja, perilaku yang dipengaruhi oleh lingkungan, dan bagaimana pembelajaran terjadi. metode ABA Ia sendiri memulai pengajaran teorinya dari bidang psikologi perilaku.

Sejak dekade 1960-an, terapi ini telah digunakan untuk menangani anak-anak dengan autisme dan gangguan perkembangan terkait. Inti dari pendekatan ini adalah bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh stimulus atau peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar. Menurut Child Development Network, terapi ini memanfaatkan konsep tersebut untuk membantu anak-anak autis mengembangkan perilaku yang sesuai dan positif. Pendekatannya melibatkan pemberian penghargaan atau konsekuensi positif untuk perilaku yang tepat, sementara perilaku yang tidak diinginkan tidak diberikan perhatian. Analisis Perilaku Terapan (ABA) menggunakan teknik pelatihan yang disesuaikan dengan individu, memungkinkan intervensi yang lebih spesifik dan efektif untuk memenuhi berbagai kebutuhan anak-anak autis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses terapi penerapan metode analisis perilaku pada anak autis dan tantangan apa saja yang dihadapi. saat melakukan terapi ini.

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode studi literatur. Penulis mengkaji berbagai bacaan literatur tentang anak berkebutuhan khusus autism yang mengalami gangguan komunikasi yang bersumber dari buku primer, sekunder, video yang ada di media sosial dan jurnal-jurnal ilmiah terbaru tentang terapi bagi anak autis yang mengalami gangguan komunikasi.

Metode penelitian menggunakan survei literatur adalah pendekatan yang terstruktur untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mengintegrasikan informasi dari beragam sumber yang berkaitan dengan topik penelitian yang spesifik. Beberapa pakar, seperti M. Nazir, Danial dan Warsiah, serta J. Supranto, sebagaimana dikutip oleh Ruslan, menyebutkan bahwa studi literatur merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian. Teknik ini mencakup pemeriksaan berbagai sumber seperti buku, artikel, dokumen, laporan, dan jurnal yang relevan dengan permasalahan dan tujuan penelitian yang sedang dilakukan.

Artikel jurnal ini memulai analisis data dengan mengumpulkan informasi dari berbagai referensi, termasuk buku, jurnal ilmiah, dan sumber lainnya. Setelah pengumpulan, data tersebut diproses melalui tahap penyaringan untuk menyaring, memusatkan, dan menyederhanakan informasi yang berkaitan dengan topik penelitian. Kemudian, data yang telah dipilih disusun dan disajikan dengan cara yang terstruktur. Proses analisis data ditutup dengan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil yang diperoleh.

Penelitian ini melibatkan sampel terbatas yang mungkin tidak mewakili populasi secara keseluruhan. Selain itu, waktu penelitian yang terbatas menghambat pengumpulan data yang lebih lengkap dan analisis yang mendalam. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperpanjang durasi penelitian guna melakukan pengumpulan data yang lebih komprehensif. Fokus penelitian ini mungkin hanya mencakup aspek tertentu dari masalah, sehingga tidak semua aspek relevan terwakili.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak-anak dengan gangguan spektrum autisme (ASD) seringkali mengalami kesulitan dalam memahami dan menyerap informasi yang disampaikan oleh guru di sekolah, yang mengakibatkan mereka tertinggal dibandingkan teman-teman sebaya. Masalah ini muncul karena mereka kesulitan untuk fokus pada rangsangan atau materi yang diberikan. Padahal, kemampuan untuk memusatkan perhatian sangat vital dalam proses penyimpanan informasi ke dalam memori jangka panjang.

Terapi Analisis Perilaku Terapan (ABA) adalah pendekatan yang sangat efektif dalam merawat anak dengan kebutuhan khusus. Pendekatan ini menggabungkan metode yang terorganisir, terencana, dan terukur, yang dapat membantu meningkatkan kemampuan motorik halus, motorik kasar, komunikasi, serta interaksi sosial anak. Keterampilan motorik membantu pergerakan otot-otot kecil dasar anak dengan penguatan positif ketika berhasil menyelesaikan tugas yang telah di berikan, seperti menulis, bermain, dan memegang alat tulis. Sedangkan motorik kasar menggunakan otot-otot besar yang bisa dilatih dengan seperti berjalan, melompat, yang biasanya hal ini berhubungan dengan kekuatan otot. Terapi komunikasi pada anak bisa kita ajar dengan mengekspresikan suatu hal yang membuat mereka bersemangat dengan kata-kata pujian saat mereka berhasil melakukan suatu hal. Sosialisasi mengajarkan interaksi sosial yang tepat, bagaimana mereka bergiliran mengantri, berjabat tangan, dan bermain .

Menurut studi literatur, terapi ABA untuk anak dengan autisme mencakup beberapa langkah penting. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Amin et al di Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi Provinsi Kalimantan Selatan, dijelaskan bahwa pelaksanaan terapi tersebut melalui serangkaian tahapan. Tahapan tersebut dimulai dengan pemilihan metode yang akan diterapkan, penentuan media yang mendukung proses terapi, pemilihan jenis terapi yang digunakan, serta melakukan identifikasi awal sebelum melanjutkan ke tahap program terapi yang sesungguhnya.

Penelitian mereka menunjukkan penerapan terapi ABA secara rutin, tiga kali pertemuan dengan waktu selama 45 menit persesi, dengan terapis yang tersedia. Keberhasilan terapi ABA ditunjukkan oleh studi Lovaas (Handjojo, 2004) bervariasi. Meskipun beberapa anak menunjukkan kemajuan yang signifikan hingga mampu berbaur dengan anak normal, Sebagian lainnya masih menunjukkan sisa-sisa gejala autisme.

Tantangan dalam terapi ABA juga muncul dari beberapa faktor. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya, seperti kurangnya terapis yang terlatih dan fasilitas yang memadai. Hal ini dapat membatasi akses anak autis terhadap terapi yang efektif dan berkualitas. Dalam tinjauan pustaka yang dilakukan oleh Amin et al., mereka mengungkapkan bahwa sangat jarang terdapat anak yang tidak mengalami kesulitan selama proses terapi. Hampir seluruh anak yang menjalani terapi di Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi Kalimantan Selatan menghadapi tantangan yang disesuaikan dengan karakteristik individu mereka (Terapis 1, 2020). Selain itu waktu terapis yang terbatas dan sampel penelitian yang kecil dapat membatasi generalisasi temuan. Anak-anak dengan ASD seringkali mengalami kesulitan dalam fokus dan konsentrasi (Sabri et al, n.d), yang menjadi tantangan dalam penerapan terapi *Applied Behaviour Analysis* ini.

Berdasarkan hal di atas, dapat dikatakan bahwa tentu ada beberapa tantangan yang dirasakan oleh para terapis atau anak yang melakukan terapi. Anak dalam terapi sering kali kurang konsentrasi dan kesulitan dalam kemampuan verbal yang belum maksimal, seperti suara yang tidak jelas dan lembut sehingga menjadi tantangan bagi terapis karena adanya hambatan

komunikasi antara terapis dan anak dalam terapi. . Kendala lain yang dirasakan terapis adalah menghadapi anak yang terapinya sering tantrum dan yang tidak. mereka dapat mengendalikan emosinya, hal ini menghambat proses terapi dan mengurangi waktu belajar. Salah satu permasalahan utama adalah tingginya biaya yang diperlukan untuk melaksanakan terapi yang efektif, termasuk biaya operasional dan tenaga profesional yang terlatih. Kualitas staf terapis. Keberhasilan terapi ABA tergantung pada kompetensi tenaga terapi. Jika terapi dalam profesi kurang maka akan terjadi kesalahan dalam penerapan metode sehingga kurang efektif. Kurangnya kerjasama antar orang tua dan terapi sehingga kerjasama antara orang tua dan terapis merugikan kemajuan anak.

KESIMPULAN

Simpulan dari hasil dan pembahasan mengenai terapi Applied Behaviour Analysis pada anak autis menunjukkan bahwa meskipun terapi ini memiliki potensi besar untuk meningkatkan keterampilan motorik, komunikasi, dan sosialisasi anak autis, berbagai tantangan tetap ada. Anak-anak dengan ASD sering mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian dan berinteraksi, yang menghambat proses pembelajaran. Selain itu, faktor-faktor seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pengawasan profesional, dan biaya tinggi menjadi kendala signifikan dalam penerapan terapi. Kerja sama antara orang tua dan terapi juga sangat penting untuk mencapai hasil yang optimal. Dengan intervensi dini dan pendekatan yang tepat, kemajuan dapat dicapai meskipun hambatan tetap ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, B., Azkiya, S.R., & Ramadan, W. (2022). Terapi Perilaku Anak Autisme Usia Sekolah Dasar Berbasis Applied Behaviour Analysis (ABA) di Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi Provinsi Kalimantan Selatan. *Mu'adalah: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 10(2), 55–64.
- Novia, A. (2022, Januari 21). Tantangan Bagi Orang Tua yang Memiliki Anak Autis. *Sekolah Luar Biasa Autisma Yayasan Pengembangan Potensi Anak Bukittinggi*. <https://www.slbautisma-yppabukittinggi.sch.id/artikel/detail/420912/tantangan-bagi-orangtua-yang-memiliki-anak-autis/>
- Autism Recovery Network Indonesia. (n.d.). *Apa Itu Autisme?*. Diakses dari <https://autisme.co.id/autisme/apa-itu-autisme/>
- Langga, F. R. W., Nefertiti, E. P., Radhiah, S., & Mutiadesi, W. P. (2023). Pengaruh Penerapan Metode Applied Behavior Analysis (ABA) pada Anak Penyandang Autisme. *Prominentia Medical Journal*, 4(2).
- Aswandi, Arif, E., Roem, E.R. (2023). Efektivitas Metode Applied Behaviour Analysis Komunikasi Ekspresif di Sekolah Luar Biasa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 5(2), 1146–1154.
- Sughiana, R. (2018). Penerapan Terapi Applied Behavior Anaysis (ABA) dalam Mengatasi Emosi Negatif Anak Autis di Sekolah Luar Biasa Negeri Parepare. Repository IAIN Parepare. <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/1432/>
- Saroro, E.K., & Harsiwi, N.E. (2024). Analisis Karakteristik Perkembangan Kognitif Anak Autis di Panti Asuhan Bhakti Luhur Donomilyo. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu*, 8(6). <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jimt/article/view/1742>

PREFIX DOI : 10.6734/LIBEROSIS.V2I2.3027

- Jannah, A., & Hakim, I. (2018). Motivasi Terapis dalam Proses Meningkatkan Perkembangan Anak Autisme di Bina Autis Mandiri Palembang. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 2(1). <https://doi.org/10.15294/jnece.v2i1.23445>
- Mengenal Terapi Wicara. (t.t.). *Yankes.kemkes.go.id*. Diakses dari https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/569/mengenal-terapi-wicara
- Terapi ABA: Pengertian, Tujuan, dan Manfaatnya untuk Anak Autis. (2021, 7 Juli). *Surya Disabilitas*. Diakses dari <https://www.suryadisabilitas.com/2021/07/terapi-aba-pengertian-tujuan-manfaat-anak-autis.html>
- Terapi Wicara: Solusi untuk Mengatasi Gangguan Berbicara dan Menelan. (t.t). *Healthpro.id*. diakses dari <https://www.healthpro.id/id/post/terapi-wicara-solusi-untuk-mengatasi-gangguan-bicara-dan-menelan>
- Baer, D. M., Wolf, M. M., & Risley, T. R. (1968). Some current dimensions of applied behavior analysis. *Journal of Applied Behavior Analysis*, 1(1), 91–97.
- Cooper, J. O., Heron, T. E., & Heward, W. L. (2020). *Applied behavior analysis* (3rd ed.). Pearson.